

Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Pada Siswa SD di Bontang (Studi Multikasus SD IT Yabis Dan SD Kreatif Muhammadiyah 2)

Sajaruddin^{1*}, Zurqoni², Bahrani³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 23 Mey 2024

Accepted: 23 June 2024

Published: 25 June 2024

Kata Kunci:

Pendidikan, Karakter Religius, Karakter Mandiri, Siswa Aktif, Kreatif.

Keywords:

Education, Religious Character, Independent Character, Active Student, Creative.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri pada siswa Sekolah Dasar (SD) di Bontang, dengan fokus pada studi multikasus yang melibatkan SD IT Yabis dan SD Kreatif Muhammadiyah 2. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun untuk mengatur kesesuaian antara pendekatan dan teknik analisis data, maka peneliti menggunakan analisis data tunggal Miles dan Hubberman dalam tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan, serta teknik analisis data komparatif dengan metode IPA Interpretative Phenomenological Analysis. Sedangkan uji analisis data menggunakan teori Norman K. Denzin's dalam tiga tahapan, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil temuan penelitian ini yaitu; Pertama, Perencanaan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri pada ke dua situs merupakan bagian dari tujuan inklusif sekolah, nilai-nilai religius dan kemandirian yang berhubungan dengan visi misi sekolah, program pembiasaan keseharian siswa di sekolah dan program unggulan yang berpusat pada keaktifan peserta didik. Kedua, Pelaksanaan pendidikan karakter religius dan mandiri pada ke dua situs merupakan bagian yang terintegrasi dalam bentuk pelaksanaan, yaitu bentuk kegiatan yang berorientasi terhadap pembiasaan, kurikulum pembelajaran dan capaian-capaian tertentu yang pada awalnya telah disesuaikan melalui visi misi dan tujuan sekolah dan selanjutnya diajukan melalui konten-konten pelajaran tertentu dan bermuara pada aktivitas keseharian siswa. Ketiga, Faktor pendukung terhadap pendidikan karakter religius dan mandiri diantaranya; kesesuaian kegiatan sekolah terhadap lingkungan masyarakat, sarana dan prasarana sebagai fasilitas pendukung, dukungan pemerintah dalam bidang pendidikan, relevansi keahlian guru terhadap perkembangan informasi dan teknologi. Sementara faktor penghambat diantaranya; keterbatasan waktu dalam mendampingi pembentukan karakter siswa, minimnya pengetahuan peserta didik dan kompetensi guru yang terbatas.

ABSTRACT

This research explores the implementation of religious and independent character education among elementary school (SD) students in Bontang, with a focus on a multicase study involving SD IT Yabis and SD Kreatif Muhammadiyah 2. This research is qualitative with a case study and phenomenological approach—data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. As for adjusting the suitability between approaches and data analysis techniques, the researchers used a single data analysis of Miles and Huberman in three stages: data condensation, data presentation, and conclusions. as well as the comparative data analysis technique using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. Meanwhile, the data analysis test used Norman K. Denzin's theory in three phases, namely technical triangulation, source triangulation, and time triangulation. The findings of this study are; First, Planning for Religious and Independent Character Education at both sites is part of the school's inclusive goals, values of religiosity and independence related to the school's vision and mission, daily habituation programs for students at school and excellent programs centered on student activity. Second, The implementation of religious and independent character education at both sites is an integrated part in the form of implementation, namely the form of activities oriented towards habituation, learning curricula and certain achievements which were initially adjusted through the school's vision and mission and then submitted through content. certain lessons and lead to students'

* Corresponding Author:

Sajaruddin: aburini2013@gmail.com

daily activities. Third, Supporting factors for religious and independent character education include; suitability of school activities to the community environment, facilities and infrastructure as supporting facilities, government support in the field of education, the relevance of teacher expertise to the development of information and technology. While the inhibiting factors include; limited time in assisting the formation of student character, lack of knowledge of students and limited teacher competence.

Copyright © 2024 Sajaruddin, Zurqoni dan Bahrani

Citation: Sajaruddin., & Zurqoni, Bahrani. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Pada Siswa SD di Bontang (Studi Multikasus SD IT Yabis Dan SD Kreatif Muhammadiyah 2). *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), page–page. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.xxxx>

A. Pendahuluan

Berdasarkan rilis data KPAI di tunjukkan bahwa beberapa kasus seperti anak pelaku tawuran pelajar, anak pelaku kejahatan seksual online, anak pelaku bullying di Media Sosial, anak sebagai pelaku kekerasan fisik, anak sebagai pelaku kekerasan seksual, anak sebagai pelaku pembunuhan, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas terus meningkat dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Berbanding lurus dengan data tersebut, betapa pentingnya Pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak. Dengan demikian, salah satu solusinya adalah membentuk karakter anak sehingga dapat bersikap religius, berfikir realistis dan selanjutnya dapat terhindar dari beberapa tindakan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Sejalan dengan data tersebut juga dapat dipahami bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam yang selama ini terselenggara di satuan pendidikan belum dapat direalisasikan dengan baik.¹

Fakta di atas juga menunjukkan bahwa adanya degradasi nilai religiusitas pada karakter anak-anak dalam beberapa tahun terakhir dan kondisi tersebut membawa lembaga pendidikan kedalam masalah serius. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan selain membangun kompetensi peserta didik melalui transfer of knowledge namun transfer of attitude and values juga menjadi sebuah keharusan dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan output yang memiliki karakter yang baik menjadi sebuah penantian masyarakat.² Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan / tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih dapat ditempuh melalui pembentukan karakter religius.

Sementara data yang berhubungan dengan kemandirian dapat diketahui bahwa perkembangan pengangguran di Kalimantan Timur pada periode Februari 2020 – 2022 membentuk peningkatan mobilitas penduduk dengan angka 6,89 % di perkotaan dan 6,35 % di pedesaan pada februari 2020 sejalan dengan tingkat pengangguran terbuka pada persentasi 6,65% naik sampai 6,89% di tahun 2022. Mobilitas tersebut telah mendorong peningkatan pada aktivitas ekonomi dan

¹ KPAI R.N, "Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak," last modified May 18, 2021, accessed July 1, 2023, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.

² Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan 1, no. 02 (December 2, 2016): 239.

memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja dan nilai persentasi tingkat pengangguran terbuka.³

Fakta di atas menunjukkan bahwa degradasi nilai kemandirian dalam tingkat pengangguran akhir-akhir ini mengalami masalah serius.⁸ Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia berdikari dan tidak bergantung pada orang lain yang diikuti oleh akhlak mulia dapat ditempuh melalui pembentukan karakter kemandirian. Sejalan dengan keterangan di atas, tingkat religiusitas seseorang dapat dibentuk melalui nasihat-nasihat yang berkesinambungan.

Pada dasarnya pembentukan karakter peserta didik merupakan bagian dari perilaku yang ditunjukkan pada pribadi seseorang dan terlihat dalam tingkah lakunya pada aktivitas keseharian. Dalam hal ini juga siswa mampu diarahkan dan mempunyai kecenderungan kearah positif maupun negatif. Berhubungan dengan pembentukan sikap positif yang menjadi harapan pada diri para peserta didik, pendidikan karakter inilah yang selanjutnya menjadi harapan oleh semua pihak. Begitu juga pada konteks pembentukan karakter religius dan mandiri siswa di SD IT Yabis dan SD Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang.

Berhubungan dengan pendidikan karakter di Negara Indonesia, berdasar landasan yuridis pendidikan karakter diperkenalkan melalui program pemerintah berupa sebuah kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan; Pertama, Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Kedua, Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan ketiga, Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dan keagamaan dapat direalisasikan secara maksimal dalam bentuk praktek peribadatan rutinitas dan pembiasaan dan prestasi keagamaan siswa. Sementara di SMP Istiqamah Purbalingga yaitu terbentuknya pribadi yang berorientasi religius, mandiri dan sikap sosial teman sejawat yang diikuti oleh prestasi keagamaan siswa.⁵

Selanjutnya pembentukan karakter siswa dalam lingkup Kota Bontang misalnya, SD Kreatif Muhammadiyah 2 dan SD IT Yabis Bontang memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan sekolah lain pada umumnya.

³ "Badan Pusat Statistik," accessed July 1, 2023, <https://kaltim.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/919/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-77-persen--angkatan-kerja-kalimantan-timur-februari-2022-naik-25-56-ribu-orang-dari-februari-2021.html>.

⁴ Zakaria Zakaria, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar Di Era Industri 4.0," *Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (February 10, 2021): 3–4.

⁵ Istiqlal Yul Fanani, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Dan Smp Istiqomah Sambas Purbalingga" (masters, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020), accessed July 1, 2023, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39710/>.

Selain mengedepankan pembinaan iman & akhlak serta praktek ibadah dalam membentuk karakter peserta didik, SD Kreatif Muhammadiyah 2 menerapkan metode 'Edutainment' yaitu metode pembelajaran active learning yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.⁶

Dian Popi Oktari dkk dengan judul Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pendidikan karakter di pesantren Manarul Huda Bandung dilakukan melalui metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Kegiatan harian yaitu kegiatan pembelajaran dikelas, dan kegiatan dalam aktivitas sehari-hari seperti sholat Dhuha, sholat Tahajud, wirid, dan tartiban. Kegiatan mingguan yaitu puasa sunnah Senin dan Kamis, Riyadhoh, Istighosah, dan membaca surat Yasin pada malam Jumat. Kegiatan bulanan yaitu berasanji dengan mengagungkan Rasulullah melalui shalawat nabi.⁷

Abdul Wahid Mustofa dengan judul "Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan rancangan multisitus, penelitian ini terfokus pada beberapa kajian, diantaranya; a) beragam model pendidikan yang dilaksanakan dalam cakupan karakter yakni strategi, metode dan evaluasi dapat diketahui dan selanjutnya dijadikan sebagai instrumen pokok di Pondok Pesantren untuk membentuk karakter peserta didik, b) karakteristik kehidupan santri yang mandiri dapat diketahui.⁸

Sedikit berbeda dengan SD IT Yabis Bontang, yang mengkombinasikan program-program kepesantrenan seperti, proram Tahfidzul Quran, Study Islami, Tilawatil Quran, Muhadharoh, Qiamul Lail, Pesantren Ramadhan dan program Qurban & Baksos Ramadhan kedalam kurikulum SD IT Yabis Bontang.

B. Tinjauan Pustaka

Pada hakikatnya karakter berhubungan dengan cara seseorang dalam berfikir dan selanjutnya dituangkan pada kekhususan perilaku setiap individu untuk dapat hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan keterangan ini, karakter berhubungan langsung perilaku seseorang terhadap konsep ke-Tuhan-an, pribadi seseorang, terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam pikiran, tingkah laku, perkataan dan perasaan dan aksi dilandasi oleh norma agama, hukum, kebiasaan, estetika dan adat istiadat seseorang. Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai perilaku yang terwujud pada kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan juga bertindak.⁹

⁶ Wardana, "Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 2 Bontang," *Smart-Creative-Religious*, January 29, 2022, <https://sdkreatifmuh2.sch.id/>.

⁷ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (June 28, 2019): 42–52.

⁸ Abdul Wahid Musthofa, "Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Darussalam Blokagung Banyuwangi" (Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

⁹ Warsono et al., *Model Pendidikan Karakter Di Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya: UNESA, 2010), 42.

Thomas Lickona bahwa karakter merupakan watak batin yang menjadi dasar pada setiap orang untuk mendapatkan situasi yang diharapkan secara moralitas berdasarkan cara yang baik. Karakter dapat dinilai secara operatif atau action value. Oleh sebab itu, Thomas Lickona membagi karakter terhadap tiga bagian yang saling berhubungan satu dan lainnya, yaitu moral knowing atau pengetahuan moral, moral feeling atau komitmen terhadap kebaikan dan perasaan, dan moral behavior yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang.¹⁰

Secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Arakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹¹

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku etis.¹² Selama ini pendidikan karakter hanya dilaksanakan di PAUD/madrasah (TK atau raudhatul athfal). Meskipun di sekolah dasar dan seterusnya, kurikulum bahasa Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun tema Pancasila dan kewarganegaraan sudah ada. Padahal, jika Indonesia ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan cepat menghilangkan keterbelakangan, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, termasuk penguatan pendidikan karakter.

Selain tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan Kemendikbud, Damoksuma juga mengatakan ada tiga tujuan pendidikan karakter. Pertama, mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga tercermin dalam perilaku anak, baik selama maupun setelah proses sekolah (pasca kelulusan). Kedua, mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah. Ketiga, membangun ikatan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat, serta secara bersama-sama mengemban tanggung jawab pendidikan akhlak.¹³

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan para ahli pendidikan di atas, pendidikan karakter di Indonesia bertujuan menjadikan Pancasila sebagai dasar bagi bangsa Indonesia untuk membangun negaranya, mencintai tanah airnya, dan mencintai sesama warga negaranya. Heri Gunawan mengatakan bahwa tujuan mendasar pendidikan akhlak adalah membentuk bangsa yang tangguh, berdaya saing, bermoral, beretika, inklusif, bersatu, patriotik, dinamis, dan ilmiah. Teknologi, semua dengan iman dan takwa. Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁴

¹⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2018), 81.

¹¹ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 20–21.

¹² Sudrajat Sudrajat, Taat Wulandari, and Agustina Tri Wijayanti, "Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Di Paud Among Siwi, Panggunharjo, Sewon, Bantul," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 2, no. 1 (2015): 48.

¹³ Miftah Syarif, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Hasanah Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (August 24, 2017): 30.

¹⁴ Farida Fadlilah, Trisno Martono, and Hery Sawiji, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ekonomi," *Surya Edunomics* 2, no. 1 (May 31, 2018): 5.

Berawal dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, mulai dari Pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, pendidikan pada semua jenjang harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik agar agamis, bermoral, beretika dan santun ketika berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan dan dinilai dengan baik, dan pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalamnya untuk mencapai akhlak yang mulia.¹⁵

Oleh karena itu, hasil belajar adalah terbentuknya kebiasaan berpikir, yaitu siswa memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan untuk melakukan hal-hal yang baik.¹⁶ Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan mampu mempersiapkan model manajemen pembelajaran untuk mengembangkan peserta didik yang kuat secara pribadi dan sosial dalam ilmu pengetahuan, iman, dan perilaku yang saleh.

Pemikiran al-Ghazali dalam risalah Ayyuha al-Walad mengenai prinsip pendidikan karakter berjumlah 23 prinsip, sedangkan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim berjumlah 18 prinsip. Namun Agus Setiawan menyimpulkan dari kedua pendapat tersebut terdapat 32 prinsip pendidikan karakter. Adapun rinciannya yaitu: 1) Prinsip integrasi pada tujuan menuntut ilmu Taqarub Ilallah, 2) Prinsip urgensi terhadap ilmu dan pengembangannya, 3) Prinsip bekerja keras serta bersungguh-sungguh, 4) Prinsip berkesinambungan, 5) Prinsip tanggung jawab, 6) Prinsip saling nasehat menasehati sebagai bentuk kasih sayang, 7) Prinsip bersifat wara' atau menjauhi larangan Agama, 8) Prinsip tawakal, 9) Menghormati terhadap guru, 10) Prinsip keseimbangan, 11) Akhlak Tasawuf (Istiqomah, Sakinah/Tenang), 12) Prinsip 'Ubudiyah, 13) Prinsip Ikhlas, 14) Prinsip sederhana, 15) Prinsip kejujuran, 16) Prinsip kemandirian, 17) Prinsip keteladanan, 18) Prinsip kreatif, 19) Prinsip toleransi, 20) Prinsip demokrasi, 21) prinsip cinta tanah air, 22) Prinsip semangat kebangsaan, 23) Prinsip cinta damai, 24) Prinsip kecerdasan (memilih ilmu, guru dan teman), 25) Prinsip kesabaran, 26) Prinsip tawadu', 27) Prinsip Prioritas (dahulukan ilmu agama), 28) Prinsip memiliki cita-cita, 29) Prinsip musyawarah, 30) Prinsip bersyukur, 31) Prinsip pemenuhan biaya (hal-hal yang mendatangkan dan menghambat rizqi), 32) Prinsip hafalan (hal-hal yang menyebabkan lupa dan menguatkan hafalan pelajaran). Teori prinsip pendidikan karakter dalam Islam tersebut merupakan salah satu teori yang akan digunakan dalam uji keabsahan data pada penelitian ini.¹⁷

Menurut Imam Ghazali metode melatih anak pada usia dini merupakan perkara yang terpenting dan paling utama. Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Apabila anak dilatih untuk melakukan kebaikan, maka akan anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang baik dan bahagia dunia akhirat.¹⁸

¹⁵ Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (February 25, 2012): 34, accessed July 1, 2023, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1450>.

¹⁶ Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (June 1, 2014): 280.

¹⁷ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji," *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (June 1, 2014): 1–12.

¹⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007).

Karakter mandiri adalah sifat stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.¹⁹ Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Namun bukan berarti tidak memiliki kepedulian dan tidak berhubungan dengan orang lain. Justru akan lebih baik jika dikembangkan dengan landasan kepedulian tinggi terhadap orang lain.¹⁹

Kebiasaan mandiri biasanya berkaitan dengan perkembangan diri sendiri dimana seseorang tidak bergantung kepada orang lain dan percaya kepada dirinya sendiri. Karakter inilah yang harusnya dibentuk seorang anak sejak usia dini lain dalam menentukan keputusan dan lepas dari rasa. Fernandez Berrocal mendefinisikan kecerdasan emosional atau biasa disingkat EQ sebagai himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kepekaan terhadap kondisi yang sedang berada didekatnya.²⁰

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif. Sebagaimana Kirk dan Miller memberikan keterangan bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam Pendidikan dan selanjutnya secara fundamental berhubungan dengan observasi pada manusia dalam kawasan maupun dan dari segi istilahnya".²¹ Pada hakikatnya jenis penelitian ini dapat dipahami sebagai setting penelitian yang dilaksanakan secara natural (alamiah) berdasarkan kondisi objektif nyata di lapangan tanpa manipulatif data temuan. Dengan demikian jenis data yang dikumpulkan disebut juga sebagai data kualitatif.²²

Pendekatan yang peneliti pilih dalam melakukan penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus (case study). Sebuah pendekatan studi kasus dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang mendalam, investigasi multikasus, menggunakan metode penelitian kualitatif, dan berasal dari sebuah fenomena sosial. Penelitian dikembangkan dengan memperhatikan kedetailan dan selalu bergantung pada beberapa sumber data.²³ Peneliti juga menggunakan pendekatan lain sebagai syarat untuk mendapatkan data implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri yang valid dan reliabel, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga peneliti mampu merincikan pemahaman untuk dikonstruksi secara teoretis dan metodologis dalam implementasi kurikulum muatan lokal.²⁴ Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan esensi dari sebuah phenomenon (fenomena), dan bukan menjelaskannya.

¹⁹ Ngainun Naim and Rose Kusumaning Ratri, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 163.

²⁰ Cucu Sunarti, Wiwin Uwie, and Agus Sumitra, "Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Tk Almarhamah Cimahi," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1, no. 2 (July 4, 2018): 48.

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

²² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 140.

²³ Joe R. Feaginand, Anthony M. Orum, and Gideon Sjoberg, *A Case for the Case Study* (Chapel Hill: UNC Press Books, 1991), 2.

²⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 18–19.

Cakupannya berupa emosi, pikiran dan tindakan manusia secara alamiah. Dalam artian pendekatan ini tidak butuh pengandaian karena tujuannya yaitu untuk menyelidiki sebagaimana terjadi.²⁵

Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan, tempat dan peristiwa dalam lingkup observasi serta dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Tabel 1
Sumber Data Primer Dan Sekunder

No	Data Primer	Data Sekunder
1	Kepala Sekolah	Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, Thomas Lickona.
2	Waka Kurikulum	Dominic Wyse, Louise Hayward, and Jessica Pandya, <i>The SAGE Handbook of</i>
3	Guru (Tenaga Pendidik)	Nana Syaodih Sukmadinata, <i>Pengembangan</i>
4	Perangkat Sekolah	Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, <i>Curriculum: Foundations, Principles,</i>
5	-	Makalah, Disertasi, Tesis dan Jurnal-jurnal
6	Dokumen-Dokumen pada kedua situs yang relevan	Kegiatan-kegiatan pendukung pada situs tempat penelitian yang sifatnya mendukung pembentukan karakter religius dan

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data tunggal kualitatif dengan penggunaan metode analisis Miles dan Huberman dalam tiga tahapan aktivitas, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁶

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa implementasi adalah bagian dari upaya-upaya yang dirancang untuk mendapatkan program-program berbasis bukti atau praktek dimensi-dimensi yang diketahui dan digunakan melalui strategi perubahan yang efektif.²⁷ Secara tidak langsung penjelasan di atas merupakan bentuk perencanaan yang sistematis dan terarah yang dilaksanakan oleh SD IT Yabis Dan SD Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang untuk mencapai perubahan-perubahan tertentu dalam prilaku peserta didik.

²⁵ Basri Bado, Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah (Klaten: Tahta Media Group, 2022), 179.

²⁶ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2014), 8.

²⁷ Joseph A. Durlak, "What Everyone Should Know About Implementation," 396.

Karakter religius dan mandiri merupakan bagian dari pada tujuan inklusif visi sekolah yaitu mewujudkan siswa yang berakhlak mulia dan berprestasi maksimal yang peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan visi tersebut SD IT Yabis menempatkan karakter religius dan mandiri sebagai karakter terpenting yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Sementara di sekolah tersebut karakter religius dan mandiri dipahami sebagai karakter utama yang seharusnya ada pada setiap lembaga pendidikan. Pembinaan karakter religius sendiri yaitu bentuk pedoman yang dijadikan sebagai acuan oleh sekolah dan hal ini didasari melalui lahirnya pendidikan itu sendiri berdasarkan nilai-nilai religiusitas. Diantara bentuk religius yang diterapkan di sekolah yaitu sopan santun dan tata krama.

Sopan santun dan tata krama meliputi nilai-nilai aspek berfikir, berkata dan bertindak terhadap segala sesuatu bentuk kegiatan yang mengandung ketuhanan atau ajaran agama dan toleran terhadap penganut agama lain. Berdasarkan konsep perencanaan karakter pada kedua situs tersebut dimana karakter religius juga telah dimuat melalui visi dan misi sekolah yaitu pembentukan siswa terhadap karakter mulia dan mendapatkan prestasi yang maksimal. Dalam hal ini, karakter religius memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap pengembangan peserta didik.

Selain itu juga, seseorang dapat dikatakan mengimplementasikan karakter religius apabila melaksanakan agamanya sesuai dengan keyakinannya dan bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, secara umum peserta didik pada kedua situs penelitian diarahkan untuk dapat melaksanakan agamanya dengan baik, memiliki karakter religius menjadi mutlak dimiliki oleh setiap siswanya.

Pondasi karakter religius dan mandiri yang ditanamkan kepada anak didik merupakan bagian dari program pembiasaan keseharian siswa di sekolah dan hal tersebut merupakan bagian dari program profil pelajar pancasila yang saat ini sedang dikampanyekan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dalam hal religiusitas misalnya, sekolah memiliki visi yaitu be religius, yaitu peserta didik di arahkan untuk tidak hanya sekedar cerdas dalam nilai akademiknya saja, melainkan terhadap capaian-capaian tertentu seperti cerdas dalam mengelola dirinya, cerdas dalam manajemen pribadi dan cerdas dalam mengembangkan kreatifitasnya.

Sementara dalam hal kemandirian sendiri, sekolah mengarahkan peserta didik untuk dapat menghidupkan nilai-nilai kreatifitasnya. Kreatif yang dikembangkan oleh lembaga merupakan kreatifitas berdasarkan bakat pribadi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dapat diarahkan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang bebas dan hal ini merupakan bagian dari profil pelajar pancasila.

Dalam cakupan yang lebih luas, kedua sekolah mengarahkan peserta didik terhadap karakter peduli lingkungan atau yang berhubungan dengan sikap toleransi. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa seseorang yang telah memiliki kakakter yang baik selanjutnya akan diikuti oleh prilaku dan mendatangkan implikasi dimanapun seseorang tersebut berada akan diterima dengan mudah.

Untuk menumbuhkan sikap-sikap tersebut, kedua situs memiliki program unggulan; diantaranya, program Active learning yang merupakan satu bentuk program terpusat pada keaktifan peserta didik. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran sebagai seorang pembimbing dan pengarah, sementara peserta didik sebagai objek pendidikan itu sendiri diberikan keluasaan untuk mengembangkan

kepribadiannya. Adapun edutainment sendiri merupakan program pembelajaran yang didesain secara khusus untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui cara-cara yang menyenangkan. Diantara pembelajaran edutainment yaitu kegiatan- kegiatan seperti outing class, rihlah ilmiah (field trip) dan outbond. Disamping itu juga, kegiatan pembelajaran diselenggarakan diberagam tempat dengan suatu harapan peserta didik dapat bereksplorasi terhadap tempat dan aktivitas yang berwarna-warni.

Pada dasarnya, kedua sekolah menerapkan alur pembentukan karakter yang bermula dari visi dan misi sekolah. Selanjutnya visi misi tersebut akan membentuk tujuan-tujuan pendidikan dan indikator-indikator pencapaian karakter pada peserta didik. Semua kerangka tersebut dimanifestasikan pada pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian antara visi misi dan tujuan pendidikan di Indonesia itu sendiri. Dengan demikian dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas, terampil dan cerdas serta mengedepankan akhlak sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Sementara dalam hal kurikulum, kedua situs melaksanakan kurikulum K13 yang di hubungkan dengan pencapaian tertentu oleh pihak sekolah. Perencanaan kurikulum ini berawal dari asumsi bahwa setiap bidang kehidupan memerlukan pemecahan secara multidisiplin. Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk dapat menuangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran terhadap permasalahan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, untuk mencapai pemahaman yang sempurna, maka keterpaduan kurikulum tidak hanya dilaksanakan oleh guru dalam berbagai mata pelajaran, tetapi juga oleh peserta didik melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saling berhubungan.²⁸

Berhubungan dengan sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada kedua situs tersebut, maka dapat digambarkan bahwa rencana pembentukan karakter religius dan mandiri telah dimuat dalam Rencana Perangkat Pembelajaran, sehingga secara tidak langsung pendidik telah mengarahkan peserta didik pada terbentuknya karakter dan hal itu juga menjadi salah satu latar belakang dari program pembentukan karakter peserta didik. Dalam membentuk karakter religius, kedua sekolah menerapkan beberapa kegiatan yang berhubungan langsung dengan pembiasaan, diantaranya; program muraja'ah hafalan al-Qur'an dan hadith, sholat dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut berimplikasi terhadap terbentuknya karakter yang mewatakna pada pribadi keseharian peserta didik.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran dapat dibagi kedalam dua jenis, yaitu; materi pelajaran yang bersifat religiusitas dan materi pelajaran yang bersifat umum. Sementara dalam materi pelajaran yang bersifat religius seperti pendidikan agama dan bahasa arab, materi-materinya terbentuk pada cakupan yang lebih luas seperti pengembangan karakter akhlak peserta didik.

Materi pendidikan karakter pada kedua situs dimuat kedalam RPP pada setiap materi pelajaran. Sebagai salah satu contoh, materi yang tercantum dalam RPP diantaranya menghubungkan antara konten materi pembelajaran dan kondisi alam sekitar. Meskipun pada sebagian materi tidak dicantumkan secara jelas terkait pembentukan karakter, akan tetapi pembentukan karakter merupakan bagian dari materi yang disampaikan secara impresif kepada peserta didik. Dalam

²⁸ Aset Sugiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di Mts Nurul Ummah Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (June 5, 2019): 262.

bentuk yang lebih sederhana, misalnya peserta didik diarahkan untuk menjaga lingkungannya, membuang sampah pada tempatnya dan kedua hal tersebut merupakan bagian dari perintah Islam itu sendiri untuk menjaga kebersihan.

Selain beberapa keterangan di atas, sekolah juga menyisipkan program pembiasaan pada setiap sesi pembelajaran meskipun itu pada pelajaran umum. Selebihnya, guru memberikan nasihat kepada siswa untuk dapat memahami pentingnya hidup dengan kemandirian. Dengan demikian, pendidikan karakter mandiri juga dapat dijelaskan melalui adanya penyajian tema-tema tertentu dan selanjutnya didiskusikan bersama teman sekelasnya.

Bentuk pembelajaran ini dapat dikategorikan sebagai kurikulum kontributif. Bangunan kurikulum ini merupakan bagian dari penyatuan konten-konten nilai-nilai religius dan kemandirian kedalam kurikulum. Tahap pertama ini fokus pada kepahlawanan, hari-hari Nasional dan bagian-bagian kebudayaan yang berbeda. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh James A Banks, bahwa dalam pendekatan kontributif, guru menggunakan sebuah cara untuk menggabungkan konten suku kedalam kurikulum secara cermat, hal tersebut memberikan pengenalan-pengenalan dalam kontribusi suku terhadap masyarakat dan budayanya. Secara singkat dapat dipahami yaitu menyatukan kurikulum dengan konten-konten karakter religius dan mandiri. Pendekatan kontributif dengan menyatukan konten (materi pelajaran) dapat memberikan peserta didik sebuah pengalaman yang tak terlupakan.²⁹

Secara garis besar, perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada kedua situs penelitian merupakan kurikulum terintegrasi antara kurikulum K13 dan kurikulum merdeka belajar. Pada jenjang pendidikan tertentu, karakter religius yang dikembangkan merupakan bagian dari program pembentukan karakter dan dikolaborasikan melalui program-program pembiasaan. Kelas dasar merupakan program awal yang sangat menentukan watak karakter peserta didik, oleh sebab itu, kedua situs menekankan pembentukan karakter religius dan mandiri dari tingkat dasar.

Seementara kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dimasukkan kedalam program pembiasaan, diantaranya; siswa diarahkan untuk dapat melaksanakan sholat secara berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dilaksanakan. Selain itu, untuk karakter mandiri yaitu setiap siswa mendapatkan pendamping khusus dari gurunya untuk dapat mengembangkan potensi kepribadiannya secara mandiri, menggali kemampuan dan hal-hal yang berhubungan dengan minat bakat peserta didik, diantaranya; melalui penyelesaian tugas secara mandiri dan dapat bertanggung jawab terhadap pribadinya.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri

Pelaksanaan pendidikan karakter religius dan mandiri di kedua situs yang berbeda merupakan bagian yang terintegrasi terhadap pelaksanaan antara kegiatan yang berorientasi pada pembiasaan, kurikulum pembelajaran dan capaian-capaian tertentu berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah. Terintegrasinya konten-konten pelajaran selanjutnya akan diaplikasikan dalam bentuk aktivitas keseharian siswa.

Sebagai ilustrasi pada kedua situs penelitian, guru pendidikan agama Islam memberikan gambaran bahwa materi ataupun konten pelajaran yang diberikan kepada peserta didik bukan merupakan materi yang hanya sekedar terfokus pada materi pelajaran saja. Bahkan dalam beberapa materi ada hal-hal lain yang merupakan bagian dari bentuk pengembangan. Secara spesifik materi

²⁹ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7th ed. (Hoboken, N.J: Wiley, 2010), 237–245.

kepedulian terhadap lingkungan, peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat belajar secara langsung atau berhadapan dengan alam itu sendiri. Peserta didik diarahkan untuk dapat memahami pentingnya keseimbangan antara alam dan kehidupan. Dengan demikian model pembelajaran ini dapat dikategorikan sebagai pembelajaran *learning by doing*, dimana peserta didik tidak sekedar mendapatkan materi dalam bentuk teori di kelas, melainkan diarahkan untuk dapat bersinggungan langsung dengan kondisi real di hadapan mereka.

Kedua situs penelitian mengarahkan peserta didik untuk dapat berlaku mulia dengan cara menghormati guru dan sesamanya, mengucapkan kalimat-kalimat yang baik, dan sebisa mungkin dapat menghindari tindakan ataupun ucapan yang dapat menimbulkan dampak negatif pada pergaulan. Pengarahan perilaku tersebut merupakan bagian dari program pembiasaan.

Dalam proses pembelajaran yang membutuhkan praktek langsung atau *learning by doing*. Guru selalu melakukannya dengan memberikan contoh langsung, tidak hanya teori, bahkan pendidik pada kedua situs terlebih dahulu mengoreksi diri sendiri sebelum menyampaikan materi tertentu. Hal ini didasari oleh sebuah prinsip bahwa guru merupakan contoh dan teladan yang baik bagi siswa.

Pengajaran melalui contoh nyata memiliki dua bentuk yaitu: Pertama, pendidik melakukan sesuatu yang dia perintahkan kepada anak didik, atau menjauhi sesuatu yang dilarang. Pendidik menjadikan sikap dan perilakunya sebagai teladan bagi peserta didiknya. Kedua, pendidik menjelaskan apa yang diucapkan lalu mengiringinya dengan praktek.³⁰

Pada tahapan selanjutnya, pendidik pada kedua situs melaksanakan program pelatihan dan pembiasaan. Menurut Imam Ghazali metode melatih anak pada usia dini merupakan perkara yang terpenting dan paling utama.³¹ Siswa pada kedua situs terdiri dari anak-anak antara umur 6 sd 12 tahun. Oleh sebab itu, hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Apabila anak seusia tersebut dilatih untuk melakukan kebaikan, maka akan anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang baik dan bahagia ketika menghadapi tugas dan tanggung jawabnya. Sebaliknya apabila anak tersebut dibiarkan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja, anak tersebut akan sukar untuk menghadapi masa depannya. Peserta didik yang terbiasa dengan etika, akhlak, dan nilai-nilai yang baik sejak masa kecil, maka anak tersebut akan akrab dengan nilai dan kebiasaan mulia, sehingga anak dengan mudah diarahkan dan dididik kepada kebaikan dan kemuliaan, serta di masa tuanya akan menikmati hasilnya.

Pembiasaan pada kedua situs dapat berupa budaya salim disetiap waktu pagi pembelajaran. Dalam hal ini, setiap siswa dianjurkan untuk berjabat tangan apabila bertemu dengan guru dalam aktivitas keseharian di sekolah. Selain itu, disetiap apel pagi terdapat adanya kajian-kajian Islami yang memuat materi pembentukan karakter religius dan mandiri peserta didik.

Oleh sebab itu, sebagai pendidik dibebankan untuk dapat memberikan arahan, bimbingan dan pendidikan kepada anak secara maksimal sejak usia dini, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, ataupun dalam bentuk motivasi dan ajakan terhadap perbuatan yang baik. Usia dini merupakan masa bagi anak

³⁰ Fadhi Ilahi, *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), 151.

³¹ Hilyatul Husna and Abdul Wasik, "Mahabbah Al-Ghozali as a Model of Education and Child Care," *Edukasi: Journal of Educational Research* 1, no. 1 (April 1, 2021): 10.

memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menghafal dan meniru (Golden Age). Para pendidik hendaknya memanfaatkan tersebut dalam mendidik anak usia dini sebaik mungkin.

Disamping itu, guru dapat menerapkan metode kisah pada setiap pembelajaran. Mendidik melalui cerita yang mengandung pelajaran dan peringatan merupakan salah satu bentuk nasehat yang paling efektif untuk menanamkan satu karakter. Secara naluri, jiwa seorang anak akan tertarik pada cerita dan menerimanya dengan sepenuh hati.

Pada dasarnya, kedua situs melaksanakan pendidikan karakter yang terstruktur secara sistematis dan kegiatan tersebut diawali ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah serta berakhir pada saat pembelajaran di sekolah usai. Sebagai contoh; pembelajaran di pagi hari diawali dengan hafalan-hafalan surah pendek, do'a-do'a harian, hafalan hadits nabi dan terkadang guru memberikan praktek wudhu dan semacamnya. Selain itu, pada waktu-waktu tertentu akan dilaksanakan program praktek shalat berjama'ah dan tertib ketika berada dalam suatu forum. Sementara bentuk pembiasaan sikap mandiri peserta didik merupakan program yang berhubungan langsung dengan aktivitas dan perilaku keseharian peserta didik. Diantara program-program tersebut yaitu membawa bekal secara mandiri setiap harinya, memperhatikan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

Program-program pembentukan karakter religius dan mandiri lainnya pada kedua situs juga telah disampaikan pada event ataupun kegiatan nasional lainnya, seperti kegiatan upacara hari senin, senam dan kegiatan jum'at bersih. Sementara dari segi aplikasinya yaitu ketika siswa selesai melaksanakan kegiatan tertentu seperti upacara ataupun apel pagi, guru secara bersama-sama mendampingi dan mengarahkan siswa untuk dapat membersihkan setiap jalan yang nantinya akan dilalui oleh siswa tersebut. Kegiatan tersebut merupakan rangkaian dari program pembiasaan karakter dibawah slogan "Asam" ada sampah ambil. Tidak hanya berupa kegiatan upacara dan event tertentu, dalam pembelajaran dikelas, guru biasanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan program asam dalam durasi waktu 1 menit ketika pembelajaran telah sampai pada sesi akhir.

Karakter kemandirian terkadang juga diikuti adanya bantuan secara simultan pada kondisi dan waktu tertentu. Misalnya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan memiliki tingkat kesulitan berbeda. Secara aplikatif, karakter mandiri yaitu suatu contoh karakter yang mengharuskan peserta didik dapat bekerja secara mandiri, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara mandiri dan diikuti oleh sistematika atau manajerial yang baik dalam menyelesaikan aktivitas-aktivitas kemandirian tersebut. Sementara karakter religius merupakan sikap-sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman ataupun nilai keagamaan.

Jika dijabarkan, kedua situs menyusun program secara sistematis sehingga dapat berkesinambungan dan memberikan efek yang mewatak pada peserta didik. Sebagai contoh, pada pagi hari siswa diberikan tanggung jawab untuk dapat melaksanakan shalat berjamaah. Sementara dalam kegiatan sholat tersebut akan diikuti oleh kewajiban bersuci (thaharah) dan guru sekedar mengarahkan peserta didik untuk dapat menyelesaikannya secara mandiri. Selain itu juga, siswa diberikan waktu tertentu sebelum sholat secara berjamaah

dilaksanakan untuk membaca atau mengulang hafalannya secara mandiri. Dengan demikian keaktifan siswa disaat menggunakan waktu pembelajaran yang singkat merupakan bagian dari membentuk karakter belajar siswa untuk dapat aktif dan kreatif secara mandiri.

Secara menyeluruh, penjelasan pelaksanaan pendidikan karakter religius dan mandiri pada kedua situs di atas dapat kategorisasikan dalam bentuk metode dan indikator pencapaiannya. Dalam hal metode, guru melaksanakan metode learning by doing (praktek secara langsung), guru memosisikan diri sebagai teladan, guru menerapkan sistem latihan dan pembiasaan, guru membimbing dan mengarahkan nasihat dan guru memberikan nasihat-nasihat dalam bentuk kisah ataupun contoh yang relevan. Disamping itu, kedua situs menerapkan pembiasaan dalam hal; menghidupkan budaya salam, shalat berjamaah, berdoa disetiap awal dan akhir pembelajaran dan membangun hubungan yang harmonis antara setiap perangkat sekolah.

E. Simpulan

Merujuk kepada tiga fokus penelitian berupa rumusan masalah di atas, berikut penyajian kesimpulan dalam bentuk teoretis bahwa 1) Perencanaan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri pada kedua situs merupakan bagian dari tujuan inklusif sekolah, nilai-nilai religiusitas dan kemandirian yang berhubungan dengan visi misi sekolah, program pembiasaan keseharian siswa di sekolah dan program unggulan yang berpusat pada keaktifan peserta didik, 2) Pelaksanaan pendidikan karakter religius dan mandiri pada kedua situs merupakan bagian yang terintegrasi dalam bentuk pelaksanaan, yaitu bentuk kegiatan yang berorientasi terhadap pembiasaan, kurikulum pembelajaran dan capaian-capaian tertentu yang pada awalnya telah disesuaikan melalui visi misi dan tujuan sekolah dan selanjutnya diajukan melalui konten-konten pelajaran tertentu dan bermuara pada aktivitas keseharian siswa

Referensi

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah* (Klaten: Tahta Media Group, 2022).
- Banks, James A. and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7th ed. (Hoboken, N.J: Wiley, 2010), 237–245.
- Badan Pusat Statistik,” accessed July 1, 2023, <https://kaltim.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/919/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-77-persen--angkatan-kerja-kalimantan-timur-februari-2022-naik-25-56-ribu-orang-dari-februari-2021.html>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (June 1, 2014): 280.
- Feaginand, Joe R. Anthony M. Orum, and Gideon Sjoberg, *A Case for the Case Study* (Chapel Hill: UNC Press Books, 1991).
- Farida, Trisno Martono, and Hery Sawiji, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ekonomi," *Surya Edunomics* 2, no. 1 (May 31, 2018): 5.
- Fanani, Istiqlal Yul. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Dan Smp Istiqomah Sambas Purbalingga" (masters, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020), accessed July 1, 2023, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39710/>.
- Fitri, Agus Zainal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012).
- Husna, Hilyatul and Abdul Wasik, "Mahabbah Al-Ghozali as a Model of Education and Child Care," *Edukasi: Journal of Educational Research* 1, no. 1 (April 1, 2021): 10.
- Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (December 2, 2016): 239.
- Ilahi, Fadhi. *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), 151.
- Joseph A. "What Everyone Should Know About Implementation," 396.]
- KPAI R.N, "Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak," last modified May 18, 2021, accessed July 1, 2023, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2018).
- Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (February 25, 2012): 34, accessed July 1, 2023, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1450>.
- Miles, Matthew B. A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2014).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

- Musthofa, Abdul Wahid. "Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Darussalam Blokagung Banyuwangi" (Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).
- Naim, Ngainun and Rose Kusumaning Ratri, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012).
- Oktari, Dian Popi and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (June 28, 2019): 42–52.
- Sudrajat. Taat Wulandari, and Agustina Tri Wijayanti, "Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Di Paud Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 2, no. 1 (2015): 48.
- Syarif, Miftah. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Hasanah Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (August 24, 2017).
- Setiawan, Agus. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji," *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (June 1, 2014): 1–12.
- Sunarti, Cucu. Wiwin Uwie, and Agus Sumitra, "Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Tk Almarhamah Cimahi," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1, no. 2 (July 4, 2018): 48.
- Sugiana, Aset. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di Mts Nurul Ummah Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (June 5, 2019): 262.
- Warsono et al., *Model Pendidikan Karakter Di Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya: UNESA, 2010).
- Wardana, "Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 2 Bontang," *Smart-Creative-Religious*, January 29, 2022, <https://sdkreatifmuh2.sch.id/>.
- Zakaria Zakaria, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar Di Era Industri 4.0," *Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (February 10, 2021): 3–4.